

PERBEDAAN KEPEDULIAN SOSIAL REMAJA di SMA X**Titin Suprihatin¹, Elva Nur Sichatillah², Wiwik Asih Rahayu³
Fairuz Zulfa Aleokta Putri⁴, Dwita Ilaesa⁵, Indah Fara Wangsit⁶**^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Kaligawe km. 4 Semarang

Email: titin@unissula.ac.id**ABSTRACT**

Social awareness is very important for teenagers to have. The issue of adolescent social awareness becomes a big challenge today. The purpose of this study is to examine the differences in social awareness between male and female adolescents. This study uses a comparative quantitative approach. The research sample amounted to 296 students of senior high school (male 141 and female 155). Data collection uses a Social Interest Scale (SII) with a reliability value of $\alpha = 0.919$. This scale consists of 28 items covering three aspects; living in harmony, empathy, and focusing on the welfare of others. Data analysis used an Mann-Whitney. The results showed that there were differences in social awareness between men and women, with a value of $Z = -5,494$ and $p < 0.001$. The average social awareness for women ($M = 91,97$; $SD = 7,073$) was higher than for men ($M = 86,51$; $SD = 9,896$).

Keywords: *Social Awareness, Adolescent, Gender, psychology, school*

ABSTRAK

Kepedulian sosial merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki remaja. Isu kepedulian sosial remaja menjadi tantangan besar di tengah budaya individualisme yang berkembang saat ini. Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris perbedaan kepedulian sosial antara remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Sampel penelitian berjumlah 296 siswa SMA X (laki-laki 141 dan perempuan 155). Pengumpulan data menggunakan skala kepedulian sosial (*Social Interest Scale/SII*) dengan nilai reliabilitas 0,919. Skala ini terdiri dari 28 aitem yang meliputi tiga aspek, yakni hidup selaras, empati dan berfokus pada kesejahteraan orang lain. Analisis data menggunakan uji beda Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kepedulian sosial antara remaja laki-laki dan perempuan, dengan nilai $Z = -4,691$ dan $p < 0.001$. Rerata kepedulian sosial remaja perempuan ($M = 91,97$; $SD = 7,073$) lebih tinggi dibanding laki-laki ($M = 86,51$; $SD = 9,896$).

Kata Kunci: Kepedulian Sosial, Remaja, Jenis Kelamin, psikologi, sekolah

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain. Kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain sangat penting dalam menciptakan hubungan

dan membangun ikatan yang kuat. Hal ini membuat kemampuan untuk memahami orang lain menjadi sangat penting. Jika individu kurang memiliki kepedulian sosial, maka dapat menyebabkan hidup menjadi jauh lebih sulit dan penuh gesekan.

Kemajuan dan perkembangan teknologi saat ini mulai menggeser esensi nilai kehidupan menjadi individualistis akibat masifnya perubahan sosial yang berbasis modernitas. Budaya individualisme merupakan budaya yang menekankan gagasan bahwa individu terpisah dan tidak tergantung dengan individu lain (Fisikawati, 2018). Berkurangnya interaksi masyarakat serta timbulnya rasa tidak membutuhkan orang lain menandakan sikap individualisme masyarakat meningkat (Nisa, 2019). Kondisi ini tidak sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Nilai-nilai kepedulian sosial semakin merosot seiring perkembangan zaman, utamanya pada remaja (Setyawan, 2010). Berdasarkan penelitian Manullang (2017) terhadap 245 siswa SMA terkait kepedulian sosial, ditemukan 129 atau 52,65% siswa yang terindikasi kurang dalam hal kepedulian sosial. Menurunnya kepedulian sosial pada remaja ini dapat terlihat dari kurangnya minat terhadap kegiatan sosial di lingkungan rumah, kurang menghargai kehadiran orang lain, serta kurangnya kepedulian pada hak orang lain di lingkungan sekitarnya. Selain itu, gadget juga menimbulkan sifat individualis bagi remaja-remaja. Dampak pada hal ini mulai tampak pada remaja yang menghabiskan waktu dengan berinteraksi di dunia maya dibandingkan dunia nyata (Nisa, 2019). Mahani & Nazlinda (2015) juga mengatakan bahwa generasi digital cenderung egois dan individualis karena setiap menit perhatiannya hanya tertuju pada ponselnya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan adanya penurunan

kepedulian sosial dan kepekaan remaja terhadap lingkungan. Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya kepedulian pada remaja. Jafar (2019) mengungkapkan faktor penyebab remaja kurang terlibat dalam aktivitas sosial karena merasa tidak punya waktu, adanya keraguan internal dan eksternal, kekhawatiran tentang bagaimana orang lain akan bereaksi terhadap partisipasi mereka, tidak yakin bagaimana dan apakah mereka dapat membuat dampak nyata.

Meningkatkan kepedulian sosial remaja menjadi tantangan besar di tengah budaya individualisme yang berkembang saat ini. Karakter remaja terbentuk tidak hanya sekedar dari pengetahuan saja, namun dapat dilihat dari seberapa mampu remaja memahami nilai kepedulian sosial. Maelani (2018) juga mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah menumbuhkan tanggung jawab sosial dan mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai manifestasi sikap keterkaitan antarmanusia pada umumnya, seperti empati bagi setiap manusia yang direpresentasikan dengan kerja sama dengan orang lain daripada perolehan secara pribadi (Adler dalam Abida & Sa'idah, 2021). Kepedulian sosial adalah salah satu bentuk pemeliharaan interaksi antarindividu yang didasari atas perasaan, diaplikasikan dengan tindakan saling menolong. Maharani dalam Sudrajad dkk (2021) berpendapat bahwa kepedulian sosial merupakan keinginan bertindak untuk selalu memberikan

pertolongan, memberi bantuan, dan berbagi dengan orang lain

Kepedulian sosial dapat terbentuk karena adanya interaksi sosial antarmanusia, didukung dengan adanya kemauan untuk melakukan tindakan yang menghasilkan bentuk kepedulian untuk menolong sesama (Puspita et al., 2020). Kepedulian sosial bisa didapatkan dari sikap dan tindakan masyarakat yang menerapkan nilai-nilai sosial serta moral yang berlaku seperti, kebaikan, kerendahan hati, keramahan, kejujuran, kasih sayang, dan esensi lainnya yang berkaitan dengan sikap peduli (Salasiah et al., 2020).

Kajian tentang kepedulian sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Larasati, Chusniyah, Hakim (2021) melihat perbedaan kepedulian terhadap orang lain pada remaja SMA Islam swasta yang memiliki masalah perilaku. Penelitian tersebut membuktikan adanya perbedaan kepedulian antara laki-laki dan perempuan, hasilnya kepedulian terhadap orang lain pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Dupri & Abdul Jabar (2015) tentang pengaruh model pembelajaran dan gender terhadap kepedulian sosial siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Penelitian Twenge, Campbell & Freeman (2012) tentang kepedulian terhadap orang lain di kalangan anak muda Amerika, 1966 –2009 diperoleh hasil bahwa Generasi Milenial dan GenX mendapat skor kepedulian yang lebih rendah daripada Generasi Baby Boom

pada sebagian besar item yang mengukur kepedulian terhadap orang lain. Dibandingkan dengan Generasi Baby Boom, Generasi Milenial lebih kecil kemungkinannya untuk memberi sumbangan ke badan amal, lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi masyarakat atau yang dapat membantu orang lain, dan lebih kecil kemungkinannya untuk membantu orang yang kelaparan. Mereka cenderung tidak ingin bekerja di organisasi layanan sosial atau menjadi pekerja sosial, dan cenderung tidak mengungkapkan empati terhadap kelompok luar (Twenge et al., 2012)

Beberapa penelitian yang tersebut di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji kembali perbedaan kepedulian sosial ditinjau dari jenis kelamin pada remaja SMA X Semarang yang berada di lingkungan perkotaan, dimana nilai-nilai kepedulian semakin luntur dan individualisme semakin berkembang.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah remaja siswa siswi SMA X Semarang. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI yang berjumlah 296, dengan rincian jenis kelamin laki-laki 141 orang dan perempuan 155 orang. Penentuan subjek berdasarkan teknik *cluster random sampling*.

Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala kepedulian sosial (*Social Interest Scale/ SII*) yang disusun oleh Yune (2015) dengan nilai reliabilitas 0,919. Skala ini terdiri dari 28 aitem yang meliputi tiga aspek, yakni hidup selaras, empati dan berfokus pada kesejahteraan

orang lain. SII dibuat dalam bentuk skala likert dengan 4 alternatif jawaban yang sesuai atau menyerupai keadaan pada dirinya yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Analisa data menggunakan uji beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif kepedulian sosial remaja siswa SMA X diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi	Laki-laki	Perempuan
N	141	155
Minimum	59	74
Maksimum	107	107
Rerata	86,51	91,97
Simpangan Baku	9,896	7,073

Berdasarkan data deskripsi tersebut, maka dapat dibuat kategorisasi tingkat kepedulian sosial remaja laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Tabel 2: Kategori Kepedulian Sosial

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	f	%	f	%
Tinggi	19	14%	21	14%
Sedang	99	70%	107	69%
Rendah	23	16%	27	17%
Total	141	100%	155	100%

Hasil dari kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat kepedulian sosial sedang (70% laki-laki dan 69% perempuan) sebagaimana tabel 2.

Peneliti melakukan uji asumsi sebelum melakukan uji hipotesis untuk melihat normalitas dan homogenitas data penelitian. Hasil uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Laki-Laki	Perempuan
N	141	155
KS-Z	0,101	0,055
Sig.	0,001	0.200

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa data skala kepedulian sosial pada wanita terdistribusi secara normal dengan $KS-Z= 0,055$ $p= 0.200$ ($p>0,05$) sedangkan data kepedulian sosial laki-laki terdistribusi tidak normal dengan $KS-Z=0,101$ dengan $p=0,001$ ($p<0,05$). Untuk uji homogenitas diperoleh nilai $F=14,894$ dengan $p=0,000$ ($p<0,005$) menunjukkan varian data tidak homogen. Dengan demikian uji asumsi sebagai prasyarat untuk uji beda *independent t test* tidak terpenuhi. Selanjutnya untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan analisis non parametrik *Mann-Whitney*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis
Kepedulian

Mann-Whitney	7480,000
U	
Z	-4,691
Sig.	,000

Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $Z= -4,691$ dengan $p=0,000$ ($p<0.001$) menunjukkan adanya perbedaan kepedulian sosial antara laki-laki dan

perempuan, dengan rerata kepedulian perempuan ($M=91,97$ dan $SD=7,073$) lebih tinggi dibanding laki-laki ($M=86,51$ dan $SD=9,896$).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Larasati, dkk (2021) bahwa terdapat perbedaan kepedulian terhadap orang lain pada remaja siswa SMA Islam swasta berdasarkan jenis kelamin, serta penelitian Dupri & Abdul Jabar, (2015) bahwa perempuan memiliki kepedulian yang lebih tinggi dibanding laki-laki pada pelajaran pendidikan jasmani.

Perempuan memiliki rasa peduli yang lebih tinggi karena sesuai dengan karakter wanita yang senang memberi bantuan dalam situasi yang penuh kasih sayang dan dalam bentuk dukungan emosional (Sarwono & Meinarno, 2002). Wanita merawat orang lain memberikan bantuan dengan lebih menonjolkan sisi feminin dan emosional. Wanita mencintai, memberikan dukungan emosional, peduli, mampu menghibur, serta dapat memberi bantuan tentang masalah psikologis atau pribadi (Dayakisni & Hudaniah, 2009)

Ditinjau dari peran sosial dan peran gender, pria juga memiliki kepedulian terhadap orang lain, namun dalam kondisi yang cenderung berbahaya. Dalam kondisi seperti ini laki-laki mengambil peran heroik untuk menghadapi peristiwa berbahaya dan beresiko (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Taylor (Larasati et al., 2021) sesuai peran tradisional laki-laki sebagai pelindung yang lebih memungkinkan untuk memberi bantuan dalam tindakan yang dianggap heroik, dan yang lebih mengandalkan kemampuan fisik. Widiarti (2003) menyebutkan bahwa laki-laki lebih mementingkan hubungan yang bersifat

timbang balik, ini memungkinkan kepedulian laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan.

Benenson, Gauthier & Markovits (2021) menemukan bahwa wanita mengalami lebih banyak empati daripada laki-laki setelah menyaksikan peristiwa buruk menimpa teman sekelas sesama jenis. Dalam penelitian tersebut, salah satu anggota mengalami kecelakaan sementara anggota lain menjadi pengamat. Selanjutnya diukur apakah pengamat menghentikan aktivitas yang sedang berlangsung, melihat korban, menunggu korban untuk pulih dari kecelakaan, dan secara aktif turun tangan untuk membantu korban. Hasilnya menunjukkan perempuan lebih memosisikan diri sebagai saksi dan laki-laki yang terlibat dalam kegiatan membantu. Hasil perilaku ini menunjukkan bahwa peristiwa yang tidak menyenangkan menghasilkan pengalaman subyektif yang berbeda pada perempuan daripada laki-laki yang lebih termotivasi untuk terlibat aktif.

Penelitian Löffler & Greitemeyer (2021) mengenai hubungan antara persepsi diri dan empati peran gender tradisional dan fokus pada kondisi kontekstual dimana perbedaan gender terdapat dalam empati. Di dua studi yang dilakukan, wanita menilai diri mereka lebih tinggi dalam hal empati daripada pria. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan dukungan kuat bahwa empati dipengaruhi oleh faktor kontekstual serta adanya bias oleh peran gender dan keyakinan stereotip.

Rueckert, Branch & Doan (2011) meneliti perbedaan gender dalam empati yang mencerminkan perbedaan emosi,

dan apakah perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sifat sasaran empati (teman atau musuh). Sejumlah 24 pria dan 36 wanita diminta untuk menilai berapa banyak kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan yang akan mereka rasakan jika masing-masing dari sepuluh skenario terjadi pada diri mereka sendiri, dan bagaimana perasaan mereka jika itu terjadi pada teman atau musuh. Secara keseluruhan, wanita menilai diri mereka lebih merasakan kebahagiaan dan kesedihan daripada pria, baik peristiwa itu terjadi pada diri mereka sendiri, atau pada teman atau musuh. Hal ini menunjukkan perbedaan gender dalam empati dapat disebabkan oleh perbedaan respons emosional secara umum. Wanita menunjukkan perbedaan yang lebih besar antara teman dan musuh daripada pria.

Hasil-hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa empati sebagai salah satu aspek dari kepedulian sosial keberadaannya lebih tinggi dimiliki oleh perempuan daripada laki-laki.

Hasil deskripsi pada penelitian ini menunjukkan 16-17% responden laki-laki dan perempuan memiliki kategori kepedulian sosial yang rendah sehingga perlu ditingkatkan. Kepedulian sosial pada remaja dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Salah satu hasil penelitian yang berkaitan dengan peningkatan sikap kepedulian sosial adalah pada penelitian Sudrajad dkk (2021), sikap kepedulian sosial remaja terbentuk dan terjadi peningkatan setelah dilakukannya pendampingan pada kegiatan sosial berupa junior camp. Dalam penelitian lain, kepedulian sosial remaja juga dapat ditingkatkan dengan metode permainan

(*game*). Dalam penelitian Abida & Sa'idah (2021), didapatkan hasil rata-rata pre-test 107,88 dan setelah diberikannya perlakuan Teknik simulasi game hasil post-test meningkat menjadi 115, 31. Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 7,43. Dimana rata-rata pos-test memiliki nilai yang lebih tinggi dari rata-rata yang dihasilkan pada pre-test dengan korelasi yang didapatkan sebesar 0,884. Sehingga disimpulkan bahwa adanya pengaruh intervensi yang cukup kuat terhadap kepedulian sosial.

Pada penelitian Prihantoro, dkk (2021) media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar pada tingkat kepedulian sosial. Hal ini terlihat pada pengaruh akun instagram, @sekolahrelawan yang bisa memunculkan rasa kepedulian sosial pada pengikutnya dan membuat mereka untuk terdorong dan tergerak membantu sesama. Penelitian lain juga memperlihatkan cara efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial remaja dapat melalui sosiodrama. Berdasarkan hasil penelitian Rozhana & Sari (2018) terdapat hasil yang signifikan antara tingkat kepedulian sosial siswa sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan, teknik sosio drama memberi bukti efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa.

Hasil penelitian menjadi dasar bahwa kepedulian sosial remaja perlu terus ditingkatkan, karena manusia dianjurkan untuk saling membantu antar sesama muslim, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya "Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda barangsiapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan di

dunia, niscaya Allah akan melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat; dan barangsiapa memberi kelonggaran kepada orang yang susah, niscaya Allah akan memberi kelonggaran-kelonggaran baginya di dunia dan akhirat; Allah akan senantiasa menolong hambanya selama hambanya tersebut menolong saudaranya.” (HR Muslim). (Abida & Sa’idah, 2021).

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini bahwa terdapat perbedaan kepedulian sosial ditinjau dari jenis kelamin remaja, dimana remaja perempuan memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi daripada laki-laki. Mayoritas subjek penelitian memiliki kepedulian sosial dalam kategori sedang.

Saran bagi remaja yang memiliki tingkat kepedulian rendah dan sedang agar meningkatkan kepedulian sosialnya dengan cara ikut terlibat dalam kegiatan di lingkungan masyarakat, seperti gotong royong, bakti sosial, dan sejenisnya. Saran bagi sekolah agar dapat memasukkan berbagai kegiatan sosial dalam ekstrakurikuler sekolah, bekerjasama dengan organisasi atau lembaga sosial untuk kegiatan pelatihan-pelatihan yang mengasah kepekaan sosial remaja. Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji kepedulian sosial agar mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi kepedulian sosial, seperti kepribadian atau karakteristik individu.

DAFTAR PUSTAKA

Abida, R. A. A., & Sa’idah, I. (2021). Upaya meningkatkan kepedulian sosial melalui simulasi game pada

siswa SMK Matsaratul Huda Pamekasan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 3(1), 70–76. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i1.2007>

Benenson, J. F., Gauthier, E., & Markovits, H. (2021). Girls exhibit greater empathy than boys following a minor accident. *Scientific Reports*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-87214-x>

Dayakisni, & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Dupri, & Abduljabar, B. (2015). Pengaruh model pembelajaran dan gender. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 22–33.

Fisikawati, A. R. (2018). Mengembangkan sikap religius untuk mengurangi individualisme pada siswa di zaman global. *In Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global*, 11, 189–193.

Jafar, M. (2019). *No Title*. Paramount Insight. <https://insights.paramount.com/post/global-young-people-are-socially-aware-but-face-some-barriers-to-getting-involved/>

Larasati, A. A., Chusniyah, T., & Hakim, G. R. U. (2021). Perbedaan kepedulian terhadap orang lain ditinjau dari jenis kelamin pada remaja SMA Islam swasta kabupaten malang yang memiliki masalah perilaku. *Flourishing Journal*, 1(1), 63–68.

- <https://doi.org/10.17977/um070v1i12021p63-68>
- Löffler, C. S., & Greitemeyer, T. (2021). Are women the more empathetic gender? The effects of gender role expectations. *Current Psychology, Eagly* 1987. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01260-8>
- Maelani, W. (2018). Kepedulian sosial aktivis palang merah remaja (studi kasus pada pengurus ekstrakurikuler PMR di MAN 2 Banyumas). *Doctoral Dissertation, IAIN*.
- Mahani, M. S., & Nazlinda, I. (2015). Generasi Z: Tenaga kerja baru dan cabarannya", Artikel Psikologi. *Artikel Psikologi*, 1–8.
- Manullang, K. K. (2017). Pengaruh intensitas penggunaan jejaring sosial dan kematangan emosi terhadap kepedulian sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4).
- Nisa, H. (2019). *Problematika gotong royong dalam arus globalisasi menjadikan masyarakat individualis*.
- Prihantoro, E., Haryanti, D. A., Ohorella, N. R., & Dyah, S. (2021). Terhadap pembentukan kepedulian sosial di kalangan generasi-Z. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 6(2), 177–185.
- Puspita, S., Chotimah, U., & Waluyawati, S. A. (2020). Analisis tingkat kepedulian remaja terhadap peraturan tata tertib pengunjung balai pelestarian cagar budaya jambi tentang peninggalan sejarah di kabupaten penukal abab lematang ilir. *Doctoral Dissertation, Sriwijaya University*.
- Rozhana, K. M., & Sari, N. K. (2018). Efektivitas sosiodrama dalam meningkatkan kepedulian sosial di sekolah dasar. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 23–30.
- Rueckert, L., Branch, B., & Doan, T. (2011). Are gender differences in empathy due to differences in emotional reactivity? *Psychology*, 02(06), 574–578. <https://doi.org/10.4236/psych.2011.26088>
- Salasiah, S., Diana, D., Fatah, M. A., & Adriansyah, M. A. (2020). Membangun kepedulian pada sesama di masa COVID-19. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(2), 160–166. <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i2.4973>
- Sarwono, S., & Meinarno, E. (2002). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Setyawan, I. (2010). Peran kemampuan empati pada efikasidiri mahasiswa peserta kuliah kerja nyata PPM POSDAYA. *Jurnal Psikologi*, 15(5), 73–96.
- Sudrajad, R. A., Purnomo, A., & Eskasasnanda, I. D. P. (2021). Meningkatkan kepedulian sosial anak melalui pendampingan komunitas kepemudaan “ dulur never end ”. Increasing children ’ s social care through the community assistance of “ dulur never end ” youth . *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 131–138.
- Twenge, J. M., Campbell, W. K., & Freeman, E. C. (2012). Generational differences in young adults’ life goals, concern for others, and civic orientation, 1966-2009. *Journal of*

Personality and Social Psychology,
102(5), 1045–1062.

<https://doi.org/10.1037/a0027408>

Widiarti, P. (2003). Orientasi moral keadilan dan orientasi moral kepedulian: suatu kecenderungan

perbedaan antara penalaran moral laki-laki dan perempuan berbeda.

Jurnal Psikologi, 1(11), 32–45.

Yune, M. C. (2015). Perbedaan tingkat social interest pada remaja. *Skripsi, Universitas Sanata Dharma*.